Memahami dan Mengembangkan

INDIGENOUS PSYCHOLOGY

Penyunting

- Faturochman
- Wenty Marina Minza
- Tabah Aris Nurjaman
PRAKATA


Berangkat dari situasi seperti itulah, untuk waktu yang cukup lama, Center for Indigenous and Cultural Psychology, Fakultas Psikologi UGM, menyusun buku yang diharapkan bisa dijadikan pegangan bagi banyak pihak untuk melakukan penelitian indigenous psychology, yang secara sederhana didefinisikan sebagai psikologi untuk memahami manusia dalam konteksnya. Buku ini disusun bersama oleh dosen dan mahasiswa
yang peduli dengan pengembangan psikologi kontekstual. Buku ini juga disusun berdasarkan referensi yang belum begitu banyak, diskusi, workshop, dan pengalaman penelitian di lapangan.


Terima kasih kami ucapan kepada tim pengumpul referensi, bahan, data dan merumunya menjadi bentuk catatan awal untuk kemudian dikaji dan disajikan dalam bentuk yang seperti tersaji di buku ini. Terima kasih kepada Pustaka Pelajar yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Semoga bermanfaat.

Penyuntung
Faturouchman
Wenty Marina Minza
Tabah Aris Nurjaman

DAFTAR ISI

PRIKATA

BAGIAN I
INDIGENOUS PSYCHOLOGY — 1
Bab 1
Mengenal Indigenous Psychology — 3
A. Pengantar — 3
B. Awal Mula Pergerakan Indigenous Psychology — 7
C. Perkembangan Indigenous Psychology di Asia — 11
D. Budaya dan Indigenous Psychology — 13
E. Indigenisasi Menuju Indigenous Psychology — 18
F. Mempertanyakan Universalitas Psikologi — 22
G. Kritik terhadap Indigenous Psychology — 23

Bab 2
Pengembangan Indigenous Psychology di Indonesia — 25
A. Landasan Ilmiah Pengembangan Indigenous Psychology di Indonesia — 25
B. Indigenous Psychology dalam Konteks Indonesia — 29
C. Perkembangan Indigenous Psychology di Indonesia: Kontribusi Universitas Gadjah Mada — 32

Bab 3
Pengembangan Ilmu dan Berbagai Pendekatan Indigenous Psychology — 38
A. Pengembangan Ilmu dengan Indigenous Psychology: Perspektif Constructive Realism — 38
B. Model Pendekatan Cross-Indigenous — 41
C. Model Pendekatan Cross-Cultural Indigenous Psychology: Penyempurnaan Model Cross-Indigenous — 43
D. Memetakan Model Pendekatan Indigenous Psychology Indonesia — 46
   a. Model Pengembangan Wacana dalam Riset Sistematis — 50
   b. Model Pengembangan Riset Berbasis Tema — 51
   c. Model Pengembangan Riset Sintesis Psikologi Mainstream-Lokal — 53

BAGIAN II
MERANCANG PENELITIAN INDIGENOUS PSYCHOLOGY — 55

Bab 4
Panduan Praktis Penelitian Indigenous Psychology — 57
   A. Identifikasi Masalah — 58
      1. Penelitian Mainstream Kontemporer — 58
   B. Formulasi Pertanyaan Penelitian — 60
      1. Penelitian Mainstream Kontemporer — 60
   C. Reviu Literatur — 63
      1. Penelitian Kuantitatif — 63
      2. Penelitian Kualitatif — 64
   D. Metode Penelitian — 68

1. Penelitian Mainstream Kontemporer — 68

Bab 5
Contoh Operasional Penelitian Indigenous Psychology — 79
   A. Persiapan Instrumen Penelitian — 80
      1. Tentukan informasi yang akan dicari melalui kuesioner, dan buatlah pertanyaannya — 81
      2. Tentukan bagaimana kuesioner akan disajikan kepada partisipan — 82
      3. Buatlah draf awal dari kuesioner tersebut — 84
      4. Cermati ulang dan lakukan revisi sesuai dengan kebutuhan — 86
      5. Lakukan uji coba kuesioner — 86
      6. Revisi kembali sesuai kebutuhan dan tentukan prosedur penyalajannya — 87
   B. Pengambilan Data di Lapangan — 88
   C. Digitalisasi Data dan Persiapan Analisis — 89
   D. Melakukan Analisis Data — 91
   E. Menyajikan Hasil — 101
   F. Manajemen Data — 102
      1. Perencanaan manajemen data — 102
      2. Start-up proyek penelitian — 104
      3. Pengambilan data dan pembuatan file — 106
      4. Analisis data — 107
      5. Persiapan untuk data sharing — 108
      6. Penyimpanan data — 109
   G. Langkah Selanjutnya 109

BAGIAN III
HASIL PENELITIAN INDIGENOUS PSYCHOLOGY — 111

Bab 6
Pencederaan Kepercayaan pada Persahabatan Remaja — 113
A. Pengantar — 113
B. Metode Penelitian — 116
C. Hasil Penelitian — 117
D. Diskusi — 123
   1. Relasi Persahabatan Remaja — 123
   2. Kepercayaan dan Pencederaan Kepercayaan — 124
   3. Interdependensi dalam Pencederaan
      Kepercayaan — 128
E. Penutup — 129

BAB 7
Rukun dalam Perspektif Orang Jawa — 135
A. Pengantar — 135
B. Metode — 137
C. Hasil dan Pembahasan — 138
   1. Pengertian rukun — 138
   2. Indikator rukun — 140
   3. Indikator tidak rukun — 144
   4. Kategori rukun — 146
   5. Motif untuk rukun — 150
D. Penutup — 160

DAFTAR PUSTAKA — 163
INDEKS — 173
TENTANG PENULIS — 179
Sebagai contoh, teori geosentris Aristoteles sebenarnya memberikan penjelasan yang lebih parsimonius dibanding pandangan heliosentris Copernicus. Padahal sebenarnya, pembuktian empiris berulang kali menunjukkan dukungan terhadap teori heliosentris Copernicus dan menolak teori geosentris Aristoteles. Buktinya, semua observasi dan eksperimen mutakhir dalam ilmu astronomi hingga saat ini masih mendukung pandangan Copernicus dan menolak pandangan Aristoteles. Ilustrasi empiris dari khazanah astronomi ini mengindikasikan bahwa suatu teori yang parsimonii namun memiliki dukungan empiris yang lemah tidak dapat dikatakan sebagai teori yang baik.


BAB 2
PENGEMBANGAN INDIGENOUS PSYCHOLOGY DI INDONESIA

Regisda Machdy Fudhy
Banyu Wicaksono
Vinny Marviani

A. Landasan Ilmiah Pengembangan Indigenous Psychology di Indonesia

Implementasi konsep dan teori psikologi mainstream di Indonesia menyalahi kodrat manusia Indonesia yang bhinneka tunggal ika. Mental manusia yang menjadi fokus kajian psikologi tidak serta merta terbentuk dengan sendirinya secara universal, melainkan bersifat kontekstual yang salah satunya dideterminasi oleh faktor kultural. Pada konteks Indonesia, nilai-nilai kultural tidak hanya mengakar kuat secara historis yang dimanifestasikan dalam kehidupan bermasyarakat hingga kini, melainkan juga menampilkan wajah masyarakat heterogen yang multikultural. Hal ini menegaskan bahwa manusia Indonesia tidak bisa disamakan dengan manusia di negara lain, baik Asia maupun Eropa-Amerika. Pandangan ini sejalan dengan analogi Ki Hadjar Dewantara melalui ilustrasi pohon kelapa:

"Pohon kelapa misalnya, dapat tumbuh di mana-mana, di tanah datar, di pegunungan, di tepi laut atau tempat lain. Di mana-mana
tumbuhnya ia adalah sebagai pohon kelapa, tidak akan berganti “sifatnya” itu. Akan tetapi, pohon kelapa di pegunungan berbentuk kecil dan tidak berbuah, di tanah datar pohonnya menjadi pohon yang agak besar dan berbuah, sedangkan di tepi laut pohon kelapa itu biasanya tumbuh dengan amat suburnya. Di sinilah dapat kita saksikan, bahwa segala keadaan yang mengelilingi pohon kelapa tadi sangat memengaruhi seluruh hidup tumbuhnya.” (dikutip Muthofifin, 2015).

Gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan multikultural bernuansa nasionalis dan bersifat universal. Salah satu wujud nasionalisme-nya adalah sekolah Taman Siswa yang disandarkan pada nilai-nilai kultural Jawa. Hal ini merupakan tekan beliau untuk membangun corak pendidikan Indonesia yang dibangun atas dasar budaya bangsa, sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa. Dengan demikian, maka pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, melainkan juga transformasi nilai, yang mengarah pada asas kebermanfaatan. Pentingnya budaya pada konteks Indonesia tersirat dalam ungkapan beliau:


<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Asas-asas Pancadharma</th>
<th>Manifestasi Lingkup Pendidikan</th>
<th>Konversi sebagai Paradigma Indigenisasi Psikologi di Indonesia</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Kemanusiaan</td>
<td>Kemuliaan lahir batin dengan kesucian hati ke arah adab kemanusiaan.</td>
<td>Riset yang implementatif untuk kesejahteraan manusia Indonesia.</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Kemerdekaan</td>
<td>Merdeka fisik, mental, dan rohani dengan tertib-damai-nya masyarakat.</td>
<td>Riset yang bebas nilai, termasuk dari masyarakat.</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Kebugaan</td>
<td>Rasa satu dengan bangsa sendiri, satu dalam suka-duka menju kebahagiaan hidup seluruh bangsa.</td>
<td>Riset yang didasarkan pada konteks kultural dan ke-indonesiaan.</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Kebudayaan</td>
<td>Memelihara kebudayaan kebangsaan ke arah kemajuan dunia.</td>
<td>Riset yang mengangkat kemanusiaan lokal yang sarat nilai-nilai kultural.</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Kodrat Alam</td>
<td>Manusia tidak bisa lepas dari kehidupan alam yang mengan-dung kemajuan.</td>
<td>Riset yang menyenakan dengan perkembangan zaman.</td>
</tr>
</tbody>
</table>

(Diolah oleh penulis dan Muthofifin & Jitun, 2015)

Adapun pengembangan indigenous psychology di Indonesia dapat dilakukan dengan mengonversi strategi Trikon yang ditawarkan Ki Hadjar Dewantara dalam mengembangkan pendidikan berbasis kebudayaan, yang di antaranya kontinuitas, konsentratis, dan konvergensi. Konversi ini dapat diterima, mengingat adanya kesamaan antara kedua lingkup
tersebut yang sama-sama berbasis kebudayaan. Perbedaannya terletak pada tataan konseptual. Pada lingkup pendidikan yang ditawarkan Ki Hadjar Dewantara, kebudayaan menjadi materi, fungsi, dan tujuan dari operasionalisasi pendidikan. Berbeda halnya indigenous psychology yang meletakkan budaya sebagai konteks yang berpengaruh pada perilaku dan proses berpikir manusia (Tabel 2.2).

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Dasar-dasar Trikon</th>
<th>Lingkup Pendidikan</th>
<th>Konversi sebagai Strategi Pengembangan Indigenous Psychology di Indonesia</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Kontinuitas</td>
<td>Budaya bersifat kontinu, berketalanjuan, dan tidak terputus yang diterm (misal Kajan Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomantaram)</td>
<td>Pengembangan wacana dalam riset sistematis (misal Kajan Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomantaram)</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Konsentratisitas</td>
<td>Kebudayaan Indonesia menjadi sentral dalam pengembangan budaya, namun tetap bersikap terbuka dengan budaya asing. (misal gotong royong, ngemong, silih asih silih asih asih asih, bakudapa-bacarita, dan lain sebagainya)</td>
<td>Pengembangan riset bersifat tema (misal Kajan Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomantaram)</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Konvergensi</td>
<td>Integrasi kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan asing demi kemajuan bersama.</td>
<td>Pengembangan riset sintesis psikologi mainstream dengan psikologi lokal</td>
</tr>
</tbody>
</table>

(Diolah oleh penulis)


**B. Indigenous Psychology dalam Konteks Indonesia**

Indigenisasi psikologi di Indonesia masih menjadi tanda tanya bagi sebagian akademisi. Keraguan akan urgensi indigenisasi psikologi ini dilatarbelakangi kurangnya perhatian akademisi psikologi untuk melihat...

Bhinneka tunggal ika adalah indikator akan pentingnya pengembangan indigenous psychology yang dilakukan oleh, dari, dan untuk manusia Indonesia. Indonesia yang multikultural membentuk corak manusia Indonesia yang unik daripada manusia di negara lain. Keunikan ini berdampak pada pengembangan indigenous psychology di Indonesia yang seharusnya juga berbeda daripada yang dikembangkan di negara lain. Meskipun perlu diakui bahwa masyarakat heterogen bukan hanya milik Indonesia, melainkan juga dimiliki negara lain, namun unsur heterogenitas dan dinamika historisnya tetap berbeda.

Di Indonesia, budaya dan agama menjadi unsur paling menonjol. Apabila menapaki kembali jejak historis yang lebih jauh, kekuatan budaya dan agama memang dibangun ratusan tahun sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum masa kolonialisme Belanda. Kerajaan-kerajaan yang ada waktu itu, baik yang dibangun di atas fondasi kultural seperti Majapahit ataupun fondasi agama seperti Samudra Pasai, semuanya berepresentasikan bangsa-bangsa yang otonom dan independen. Maka tidak heran jika hingga saat ini manusia Indonesia lebih berepresentasikan budaya dan/atau agamanya daripada keindonesiaannya. Pandangan ini seakan menegaskan perlunya indigenisasi psikologi di setiap budaya yang ada di Indonesia, namun tidak demikian. Justru pengembangan indigenous psychology perlu dilakukan pada konteks Indonesia, dan bukan pada konteks budaya tertentu, mengingat bhinneka tunggal ika tidak dipandang sebagai 'ketunggalan yang bhinneka' melainkan sebagai 'kebhinnekaan yang tunggal'.

Kebhinnekaan manusia Indonesia yang heterogen dapat dimanifestasikan melalui identitas ganda hierarkis dengan menempatkan keindonesiaan di atas budaya dan agama, atau melalui persilangan kategori dengan membangun relasi sosial antar budaya atau antaragama, misalnya melalui perkawinan beda budaya atau pertetanggaan beda agama (Faturrochman, 2008). Fenomena persilangan kategori di Indonesia merupakan hal yang alamiah sebagai konsekuensi dari kebhinnekaan yang ada. Dengan demikian, maka tidak heran jika di Indonesia ditemukan banyak individu yang multiidentitas-setara, misalnya anak dari perkawinan antara Jawa dan Tionghoa. Pada situasi semacam ini, anak secara mandiri mampu memikirkan aneka-anih yang perpaduan dua kultural orangtuanya tanpa perlu diajarkan dengan modus komando dan instruksi (Yulianto & Faturrochman, dalam proses). Potret ini merupakan salah satu dinamika masyarakat Indonesia yang turut berkontribusi dalam membentuk corak manusia Indonesia.

pengembangan indigenous psychology di Indonesia perlu dilakukan secara sistematis dan terstandar, bukan dilakukan secara sporadis sebagai gerakan otonom dari daerah-daerah tertentu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan subyek/responden penelitian yang mewakili setiap wilayah Indonesia; atau para peneliti melakukan kolaborasi dengan peneliti lain di berbagai wilayah Indonesia untuk mengkaji satu konsep psikologis tertentu, sehingga temuan penelitiannya dapat dijatuhkan "indigenous yang merepresentasikan manusia Indonesia.


Paparan di atas mengesankan bahwa pengembangan indigenous psychology di Indonesia cukup sulit dilakukan. Hal ini tidak hanya dilatarbelakangi oleh kebinnekanan manusia Indonesia, melainkan juga oleh faktor geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang relatif luas. Konsekuensinya, pengembangan indigenous psychology di Indonesia menjadi sulit dikoordinasi secara terpusat. Namun, hal ini bukan faktor yang mematahkan semangat gerakan indigenisasi psikologi di Indonesia, melainkan dipandang sebagai salah satu corak indigenisasi yang berbeda dari negara lain.

C. Perkembangan Indigenous Psychology di Indonesia: Kontribusi Universitas Gadjah Mada


Selain ikut andil dalam konferensi ilmiah internasional, CICP juga mempublikasikan hasil penelitiannya dalam bentuk artikel ilmiah untuk jurnal internasional maupun nasional, yang beberapa di antaranya:


b. “Sadness as perceived by Indonesian male and female adolescents” yang ditulis oleh Adelia Khrisna Putri dan kawan-kawan dipublikasikan di International Journal of Research studies in Psychology volume 1 nomor 1 tahun 2012.


Paramadina.


Indigenisasi psikologi di Indonesia merupakan tugas besar yang membutuhkan kerja sama dari berbagai akademisi maupun praktisi psikologi di Indonesia. Upaya tersebut tidak cukup apabila hanya dilakukan oleh pusat-pusat riset indigenous psychology yang tersebar di Indonesia, melainkan juga membutuhkan andil para pelajar psikologi yang pada giirannya akan melakukan penelitian. Dengan demikian, maka indigenous psychology di Indonesia dapat terus dikembangkan dari, oleh, dan untuk orang Indonesia baik untuk keperluan akademis maupun praktis.
Paramadina.


Institusionalisasi gerakan *indigenous psychology* di Indonesia melalui pendirian pusat penelitian di beberapa universitas yang tersebar di berbagai kawasan memiliki dua tujuan utama. Pertama, agar gerakan *indigenous psychology* di Indonesia menjadi terstruktur dengan adanya lembaga yang menaunginya. Dengan adanya naungan dari lembaga penelitian, maka gerakan *indigenous psychology* di suatu wilayah akan memiliki arah gerak, tujuan, serta pengumpulan sumber daya hasil penelitian dan publikasi. Kedua, memudahkan proses koordinasi dan kerja sama penelitian antara satu pusat penelitian dengan yang lainnya. Pada konteks Indonesia, hal ini dinilai cukup penting mengingat besarnya kondisi geografis Indonesia dan beragamnya bentuk budaya di Indonesia. Konsekuensinya, pengembangan *indigenous psychology* di Indonesia akan sulit atau lambat apabila hanya dianu oleh satu atau dua pusat penelitian saja, melainkan perlu dilakukan kolaborasi antar-pusat penelitian. Kolaborasi tersebut dapat dilakukan baik dalam pelaksanaan penelitian cross-*indigenous* ataupun dalam diseminasii dan publikasi hasil penelitian, sebagai upaya bersama untuk menemukan konsep psikologi yang berlaku universal bagi orang Indonesia.

Indigenisasi psikologi di Indonesia merupakan tugas besar yang membutuhkan kerja sama dari berbagai akademisi maupun praktisi psikologi di Indonesia. Upaya tersebut tidak cukup apabila hanya dilakukan oleh pusat-pusat riset *indigenous psychology* yang tersebar di Indonesia, melainkan juga membutuhkan andil para pelajar psikologi yang pada giirannya akan melakukan penelitian. Dengan demikian, maka *indigenous psychology* di Indonesia dapat terus dikembangkan dari, oleh, dan untuk orang Indonesia baik untuk keperluan akademis maupun praktis.
DAFTAR PUSTAKA


Faturochman. (2015, 03 03). Sejarah Perkembangan Indigenous


Skinner, B.F. 3
Smyth, J.D 83, 165
snowball sampling 70
Soemantri Hardjoprakoso 33
sosial 23, 31, 115, 123, 128, 130, 136, 137, 140, 142, 144, 145, 147, 148, 149, 150, 155, 156, 157, 159, 160
spesifik 15, 49, 71, 72, 76, 84, 85, 125, 127, 129
Steinberg 115, 116, 133
strategi 17, 27, 28, 49
Strauss, A.L. 65, 73, 95, 100, 166, 170
Subandi 29, 52, 75
Subjek 18
Sulistyo 115, 123, 133

T

Tema 28, 29, 49, 51, 52, 54, 59, 62, 67, 68, 75, 76, 78
teori 15, 22, 23, 25, 28, 33, 50, 53, 54, 59, 60, 63, 67, 78, 128
terminologi 14, 29, 36, 51, 52
theoretical sampling 70, 71
Tomlinson, E.C. 115, 116, 124, 125, 127, 132
Topik 61, 66, 72, 104
tradisi 64
Tripp, T.M. 114, 125, 131
Tylor 6, 14, 170

U

universal 15, 16, 22, 25, 26, 29, 37, 48, 49, 51, 110, 164
universalitas 22, 26
Utsey, S.Q. 149, 160

V

validasi 77, 124

W

wacana 28, 49, 50, 51, 59, 62, 67, 68, 75, 76
Wahyu Jati Anggoro 35
Wahyu Widhiarso 35
Wallner 38, 39, 40, 81, 170, 171
Wallner, F.G. 38, 39, 40, 81, 170, 171
wawancara 17, 58, 72, 74, 77, 78, 80, 103, 117, 137, 138, 139, 142, 143, 145, 146, 151, 152
wawancara mendalam 117, 137
Weber, L.R. 72, 91, 92, 94, 114, 134, 171
Weber, R.F. 72, 91, 92, 94, 114, 134, 171
Worthinton, E.L. 149
Wundt, Wilhelm 6

Y

Yang, K.S. 7, 8, 9, 12, 13, 15, 18, 19, 21, 22, 43, 44, 48, 49, 138, 153, 158, 163, 164, 167, 168, 171
Yuniarti, K.W. 31, 32, 34, 43, 171

Z

Zechmeister, E.B. 81, 85, 170
Zechmeister, J.S. 81, 85, 170

TENTANG PENULIS


Banyak lembaga dan individu yang bersinergi untuk mengembangkan *Indigenous Psychology*. Namun, tidak setiap individu memiliki pengetahuan untuk melakukan hal tersebut. Untuk itu sangat diperlukan dorongan untuk mengembangkan psikologi yang kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai ke-Indonesiaan.

Dalam waktu yang relatif lama, *Center for Indigenous and Cultural Psychology*, Fakultas Psikologi UGM, menyusun buku yang diharapkan bisa dijadikan panduan berbagai pihak guna melakukan penelitian *indigenous psychology* (memahami psikologi manusia sesuai dengan konteksnya).

Sebagai panduan, buku ini disusun berdasarkan referensi yang cukup memadai, baik dari hasil diskusi, *workshop*, dan pengalaman penelitian di tengah masyarakat. Sekaligus dilengkapi dengan teknik dan metode penelitian serta contoh-contoh hasil penelitian yang berkaitan dengan *indigenous psychology*.